

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM SYAIR TARI TRADISIONAL ACEH

oleh

Cut Zuriana* & Armia**

cutzuriana@fkip.unsyiah.ac.id. & armiaibrahim1971@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Syair Tradisional Aceh”. Rumusan penelitian ini (1) gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam syair tari tradisional Aceh, (2) gaya bahasa apakah yang dominan digunakan syair tari tradisional Aceh. Tujuan Penelitian ini (1) mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat syair tari tradisional Aceh, (2) mendeskripsikan gaya bahasa yang dominan dalam syair tari tradisional Aceh. Manfaat Penelitian pendengar/penonton syair tari tradisional dapat memahami gaya bahasa dan makna gaya bahasa yang terdapat syair tari tradisional Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah syair tari tradisional Aceh terdapat beberapa gaya bahasa, yakni (1) gaya bahasa pertentangan (2) gaya bahasa sindiran (3) gaya bahasa (4) gaya bahasa perbandingan. Syair tari tradisional Aceh dominan menggunakan gaya bahasa gaya bahasa perbandingan.

Kata kunci: Gaya bahasa, tari tradisional Aceh

ABSTRACT

The research titled “Analysis of the language style in Aceh Traditional Dance Poem”. The problems are (1) what are the language style contained in Aceh Traditional dance poem, (2) what are the dominant language style used in Aceh traditional dance poem. The purpose of this research are (1) to describe the language style contained in Aceh traditional dance poem, (2) to describe the dominant language style in Aceh traditional dance poem. The benefits of this research are (1) identify the language style contained in Aceh traditional dance poem, (2) identify the dominant language style in Aceh traditional dance poem. The method that used in this study is qualitative descriptive method. The results of this research show that the language styles used in Aceh traditional dance poem are (1) comparison language style (2) disagreement language style, (3) linkage language style, and (4) iteration language style. Dominant language style used in Aceh traditional dance poem is iteration language style.

Keywords: Language style, poem traditional dance

* Penulis adalah dosen Jurusan Sendratasik FKIP Unsyiah

** Penulis adalah dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

Pendahuluan

Gaya bahasa atau majas sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kedua istilah itu terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Gaya bahasa sebuah teks yang dihasil pada zaman tertentu cenderung berbeda dengan teks yang dihasilkan pada zaman yang lain. Oleh karena itu, gaya bahasa pada suatu zaman cenderung mencerminkan social budaya padamasanya itu. Untuk hal tersebut, Keraf (1985: 112) mengatakan bahwa;

Dengan kata lain, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis dilempengan lilin. Seiring dengan perkembangan zaman, gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa gaya bahasa mencakup semua tataran kebahasaan, yakni pilihan kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Makna yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk masalah gaya bahasa. Selain gaya bahasa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan suatu zaman. Senada dengan Warimer (dalam Tarigan, 1985;112) mengatakan “*majas atau figurative language* adalah bahasa yang mengandung makna imajinatif, bukan makna kata dalam pengetahuan yang benar secara alamiah”.

Majas secara semantik mempunyai hubungan erat sebab tanpa mengetahui makna kata terlebih dahulu, apalagi makna kosa kata yang terdapat dalam majas sangat beragam. Semakin meningkat pula pemakaian gaya bahasa dalam sebuah wacana semakin meningkat pula tingkat kesulitan memahami makna dari majas itu. Seseorang akan dapat memahami makna dari gaya bahasa apabila telah memahami social budaya dari masyarakat pengguna bahasa itu. Oleh karena itu, pemahaman gaya dalam suatu teks merupakan suatu

teknik yang memerlukan imajinasi yang tinggi.

Wawasan kebahasaan bahasa tertentu itu, harus diikuti oleh wawasan sosial budaya masyarakat bahasa itu karena Bahasa merupakan bahagian dari kebudayaan. Hal ini sangat berhubungan dengan penggunaan kosa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana dalam sebuah bahasa. Dengan menguasai tataran Bahasa tersebut, maka dalam sebuah gaya Bahasa akan dapat dipahami dengan baik. Keraf (dalam Tarigan, 1985 :11) bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian menulis (pemakai bahasa).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam sebuah bahasa tidak akan dipahami oleh penutur bahasa lain, jika tidak memahami sosial budaya bahasa itu. Hal tersebut disebabkan dalam sebuah gaya bahasa mengandung makna kiasan. Dalam gaya bahasa juga mengungkapkan perasaan dengan cara yang khas. Demikian juga halnya dalam syair tari tradisional Aceh, yang notabene berbahasa Aceh, banyak ungkapan yang menggunakan gaya bahasa yang beragam. Oleh karena itu, gaya Bahasa yang terdapat dalam syair tari tradisional Aceh sangat perlu untuk dideskripsikan, sehingga dapat dipahami bagaimana perkembangan sosial budaya masyarakat Aceh secara umum dan gaya bahasa dalam tradisional Aceh secara khusus.

Penelitian ini dilakukan mengingat dalam tari tradisional Aceh banyak sekali bahasa Aceh yang mempunyai makna khusus/istilah yang dapat mengugah pendengar. Untuk memahami lebih lanjut pemahaman syair tari tradisional Aceh, perlu kiranya dilakukan penelitian tentang analisis gaya bahasa dalam syair tari tradisional tersebut. Penelitian syair tari tradisional itu dapat dilakukan dengan memahami permasalahan dalam penelitian ini. Demikian permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam syair tari tradisional Aceh,
- (2) gaya bahasa apakah yang dominan digunakan syair tari tradisional Aceh.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat syair tari tradisional Aceh,
- (2) mendeskripsikan gaya bahasa yang dominan dalam syair tari tradisional Aceh.

Dengan menganalisis gaya Bahasa dalam syair tari tradisional Aceh tersebut, penelitian ini akan mempunyai manfaat sebagai berikut.

- (1) Pendengar syair tari tradisional dapat memahami gaya yang terdapat syair tari tradisional Aceh.
- (2) Dengan memahami gaya bahasa dalam tari tradisional Aceh pendengar syair tari tradisional dapat menentukan gaya Bahasa apa yang terdapat dalam syair tradisional Aceh, sehingga pendengar lebih memahami gaya bahasa yang dapat mencerminkan social budaya masyarakat Aceh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian ini tidak mengemukakan angka-angka dalam analisis data penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis gaya bahasa dalam syair secara deskriptif. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, analitis, metode deskriptif yaitu cara kerja dengan menguraikan atau menggambarkan bagaimana objek penelitian yang dimaksud dan menelaah unsur-unsur dalam objek penelitian. Sehubungan dengan hal itu, Ratna (2006:53) mengemukakan bahwa Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis.

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa dalam syair tari tradisional Aceh. Syair tersebut sudah bersifat permanen dan kerap dilantunkan dalam setiap pertunjukan tari tradisional Aceh. Syair tari

tersebut sudah ditulis dengan baik, berupa buku atau teks yang dapat diperoleh pada pelantun syair tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik dokumenter.

Pembahasan

Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa tentunya mempunyai berbagai jenis. Jenis gaya Bahasa itu sangat berhubungan dengan tataran Bahasa yang memberi indentitas dari sebuah bahasa. Tarigan (1985:6). Mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu, (1) Perbandingan, (2) pertentangan, (3) pertautan, dan (4) perulangan.

Berbeda dengan itu Keraf (2004:115-145) mengelompokkan gaya bahasa dilihat dari segi nonbahasa dan dilihat dari bahasanya. Gaya bahasa dianalisis dari segi nonbahasa dibagi atas bagian-bagian berikut yaitu, (1) pengarang, (2) berdasarkan masa, (3) berdasarkan medium, (4) subjek, (5) tempat, (6) berdasarkan hadirin, dan (7) tujuan. (8) nada yang terdapat dalam wacana, (9) struktur kalimat dan (10) langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa adalah cara bagaimana pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya, atau definisi dari gaya bahasa yaitu cara bagaimana pengarang cerita menguraikan isi pemikirannya lewat kalimat yang khas dalam uraian ceritanya, sehingga dapat menimbulkan kesan tersendiri.

Pengertian Syair

Syair tari tradisioal merupakan syair atau nyayian yang didendangkan dalam setiap tari tradisional. Syair dalam tari tradisioanl ini didendangkan dalam bahasa Aceh. Oleh karena itu, syair-syair dalam tari tradisional Aceh memmpunyai kekhasan tersendiri, yakni (1) syair tari tadisional Aceh didendangkan dalam bahasa Aceh, (2) syair tari tadisional Aceh mengisahkan tentang tatanan kehidupan masyarakat Aceh, (3) syair tari

tadisional Aceh didendangkan dengan alat musik dan irama tadisional Aceh.

Oleh karena itu, syair tari tadisional Aceh dapat dikatakan juga sebagai sebuah sastra lisan yang mengisahkan tentang tatanan kehidupan dalam masyarakat Aceh. Dalam sastra lisan tersebut tentunya mengandung nilai-nilai yang disampaikan di dalamnya. Menyangkut nilai-nilai yang dikandung sastra lisan tersebut, biasanya berupa petuah-petuah yang berguna dalam mengarungi kehidupan.

Berbicara masalah nilai syair tari tadisional Aceh sangat berhubungan dengan perspektif masyarakat Aceh sendiri. Menurut Iskandar (dalam Harun, 2006:97) mengatakan bahwa nilai berarti derajat, kualitas, mutu, taraf, sifat ketinggian pikiran, agama, kemasyarakatan, dan lain-lain.

Syair tari tadisional Aceh didendangkan atau dinyayikan dalam tari tadisional Aceh mengandung nilai yang variatif. Dengan syair tari tadisional Aceh, masyarakat Aceh membentuk pola pikir masyarakat yang akhirnya membentuk pola tingkah laku masyarakat itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh Ambroise (dalam Harun, 2006) bahwa nilai itu dapat dilacak dari tiga realita, yaitu pola tingkah laku, pola pikir, dan sikap. Oleh sebab itu, untuk mengetahui nilai-nilai dalam tatanan kehidupan sebuah masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Berikut ini analisis gaya bahasa dalam syair tari tradisional dapat diperhatikan sebagai berikut.

(1) **Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan dalam syair tari tradisional Aceh dapat dilihat sebagai berikut.

a. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa Hiperbola yaitu gaya bahasa yang pernyataan yang berlebihan dari kenyataan yang ada untuk memberikan kesan yang mendalam atau meminta perhatian tertentu. Gaya bahasa hiperbola dalam syair tari tradisional Aceh

dapat dilihat pada bahagian *tari laweut* berikut.

Pakiban keulon adek ee, hom hai intan boh hate,

Wate lon pikee sabee-sabee rusak lam dada

Pakiban keulon cut bang ee, wate lon pikee sabee-sabee lon ro ie mata....

(Kesuma, 1991)

Syair tari laweut di atas terdapat frasa-frasa yang berlebihan, yakni pada frasa *hai intan* untuk sapaan kepada seorang perempuan yang dirindukannya. Kata sampan *hai intan* sangat berlebihan bila dilihat dari kata sapaan biasanya. Demikian juga frasa *rusak lam dada*, frasa tersebut seolah-olah telah terjadi kerusakan yang sangat parah. Padahal frasa tersebut hanya ingin menggambarkan bagaimana kepedihan/kesedihan seorang pemuda yang ditinggal pergi oleh kekasihnya. Gambaran kesedihan itu digambarkan dengan cukup parah sehingga terkesan bahwa kepedihan pemuda yang ditinggal pergi itu sangat parah.

Dengan frasa-frasa yang hiperbola tersebut menambah kekuatan syair tari tradisional, sehingga mempunyai konteks yang sangat khusus dalam penyampaian.

b. Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa Litotes yaitu menyatakan sesuatu dengan cara yang berlawanan dengan kenyataan, dengan cara mengecilkan ataupun mengurangnya kualitas atau kualitasnya. Dalam syair tari tradisi cenderung menggunakan syair-syair yang merendahkan diri. Syair tersebut dimaksudkan untuk menyatakan suatu yang ingin dicapainya atau ingin dikatakannya. Hal tersebut dilakukan untuk penguatan apa yang ingin disampaikan.

Syair tari tradisional yang menggunakan gaya bahasa litotes dapat diperhatikan pada syair *tari laweut* berikut.
Hai bukon le sayang, hai sayang lon kalon bambang

*Bambang teureubang, teureubang di
pinto langet
Wahe tuanku bek mate rijang lon
keuneuk pandang, pandang
teungkulok singet.*

Syair *tari laweut* di atas, menggunakan frasa-frasa yang merendahkan diri dengan perumpamaan sebagai *bambang* (kupu-kupu). Perumpamaan tersebut dilakukan untuk merendahkan diri, untuk mencapai penyampaian maksud yang ingin disampaikan, yaitu sebuah pinta yang menginginkan *tuanku bek mate rijan*. Dengan demikian, tujuan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

c. Paradoks

Gaya bahasa paradoks yaitu gaya bahasa yang mempertentangan antara pernyataan dan fakta yang terdapat atau 2 (dua) pengertian yang bertentangan sehingga seperti tidak logis.

*Hai bukon le sayang, hai sayang lon
kalon bambang
Bambang teureubang, teureubang di
pinto langet*
(Kesuma, 1991)

Frasa *di pinto langet* sebuah frasa yang menggambarkan bagaimana seekor kupu-kupu terbang tinggi, namun perumpamaan sampai *di pinto langet* sebuah perumpamaan yang bertentangan dengan kenyataan. Hal tersebut merupakan sebuah perumpamaan yang tidak masuk akal.

d. Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis yaitu gaya bahasa yang mengungkapkannya sesuatu yang berhubungan dengan situasi, benda ataupun sifat yang keadaannya saling bertentangan dan juga memakai kata-kata yang berlawanan arti. Gaya bahasa antitesis dalam syair tari tradisional Aceh dapat diperhatikan sebagai berikut.

*Haillallah Allah eha hanjitem rela oh
putroe
Bereeh han han jitem han jitem rela.....*

*Beudoh rakan hai rakan barat ngon timu
Timu barat peubangket teuma hai teuma
Tari tradisi-tradisi budaya bangsa*
(Kesuma, 1991).

Gaya Bahasa litotes pada cuplikan di atas, terdapat pada farasa *barat ngon timu*. Frasa tersebut sangat mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan, sebagai penekanan.

(2) Gaya Bahasa Sindiran

a. Ironi atau sindiran halus

Gaya Bahasa ironi yaitu gaya bahasa yang menyatakan hal yang bertentangan dengan tujuan untuk menyindir seseorang tapi dengan cara yang halus. Gaya bahasa ironi yang terdapat dalam syair tari tradisional Aceh dapat diperhatikan sebagai berikut.

*Rugo-rugo taudep, meunyo hana ileume
Lagee sibak kayee, dimuboh-muboh hana*
(kesuma, 1991).

Syair di atas, menyindir orang yang tidak shalad, sindiran yang halus itu akan membuat orang sadar dan akan melaksanakan shalad.

(3) Gaya Bahasa Penegasan

a. Inversi

Gaya Bahasa ini adalah gaya bahasa yang kalimat predikatnya berada di depan subjek kalimat itu. Syair tari tradisional Aceh yang mempunyai gaya Bahasa inversi dapat diperhatikan sebagai berikut.

*Kapot angen-kapot, angen laot
meugeulombang (2x)
Tarek pukot, tarek pukot, karoh engkot,
engkot jeunara.*
(Suhermi, 2004)

Kapot angen-kapot, dan *tarek pukot, tarek pukot*, merupakan predikat kalimat syair tersebut di atas. Pada syair tari tradisional pada umumnya mempunyai gaya bahasa yang demikian.

b. Repetisi

Repetisi yaitu gara bahasa yang pengulangan kata-katanya dalam bahasa prosa. Dalam syair tari tradisi Aceh kerap

sekali pengulangan kata-kata atau frasa. Pengulangan itu dilakukan untuk penguatan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Syair-syair yang menggunakan repetisi dapat diperhatikan syair tari tradisional seperti tersebut di atas. Pengulangan kata-kata itu dapat diperhatikan sebagai berikut.

*Kapot angen-kapot, angen laot
meugeulombang (2x)*

*Tarek pukot, tarek pukot, karoh engkot,
engkot jeunara.*

(Suhermi, 2004).

Pengulangan kata-kata pada syair tari tradisional itu dapat dilihat pada pengulangan

Kata *kapot angen-kapot*, dan frasa *tarek pukot, tarek pukot*.

c. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya Bahasa Klimaks merupakan gaya bahasa yang menguraikan suatu peristiwa secara berturut-turut dan semakin lama ceritanya akan semakin memuncak atau meningkat. Gaya Bahasa klimaks dalam syair tari tradisional dapat diperhatikan pada syair berikut.

Hai jut majut dikurok, kurok gunong

Jiteumeutamong udalam donya

*Uroe dikurok malam geuseube, malaikat
thè geudo teuma (2x)*

(Kesuma, 1991).

Penggunaan sampiran pada syair di atas, dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan dari syair tersebut. Oleh karena itu, syair itu menjadi klimaks pada akhir kalimat syair itu.

(4) Gaya Bahasa Perbandingan

a. Asosiasi atau perumpamaan

Asosiasi yaitu gaya bahasa yang membandingkan terhadap 2 (dua) hal yang maksudnya berbeda, akan tetapi sengaja dianggap sama. Dalam syair tari tradisional Aceh terdapat beberapa syair yang mengandung gaya bahasa perumpamaan. Syair yang mengandung perumpamaan di antaranya dapat diperhatikan sebagai berikut.

Bukon sayang si cicem nuri

Ka jimeunari di kuta banda

Bak uroya kamo meunari

Aneuk peunari yang cidah rupa

(Lailisma, 2004)

Dari syair tersebut, diumpamakan penari dengan cicem nuri. Perumpamaan itu disampaikan untuk melukiskan betapa cantiknya penari-penari yang melakoni tarian itu.

b. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa Metafora yaitu gaya bahasa yang cara dalam mengungkapkan ungkapan kalimatnya dilakukan secara langsung berupa suatu perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata dalam kalimat bukanlah arti yang sesungguhnya, tapi sebagai lukisan yang berdasarkan perbandingan atau persamaan saja. Metafora dalam syair tari tradisional dapat diperhatikan pada syair berikut ini.

Jino lon kisah poe bungo panjo

Pahlawan namggre lon seubot nama

a...a....a

Di meulaboh Umar pahlawan

Sayang bakongan-bakongan Angkasa

Muda

(Lailisma, 2004)

Syair tersebut di atas diumpamakan seorang pahlawan dengan bungong panjo. Perumpamaan itu dilakukan untuk mengisahkan betapa mulia dan sucinya seorang pahlawan yang gugur melawan penjajah. Penghargaan itu dilakukan untuk mengangkat seseorang yang diberi perumpamaan itu.

Syair-syair tari tradisional pada umumnya menggunakan gaya bahasa-gaya bahasa kompleks. Selain gaya Bahasa-gaya Bahasa tersebut di atas, masih banyak gaya bahasa lain, seperti gaya bahasa personifikasi, Alegori, Simile, Sinekdoke dan lain-lainnya.

Penutup

Berdasarkan pembahasan dan analisis syair tari tradisional Aceh di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Syair tari tradisional Aceh kerap digunakan dalam berbagai tari tradisional Aceh
- (2) syair tari tradisional Aceh terdapat gaya bahasa-gaya bahasa, sehingga penyampainya sangat unik.
- (3) Dalam syair tari tradisional Aceh terdapat gaya bahasa-gaya bahasa, dikelompokkan secara garis besar dalam empat kelompok besar yakni (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan.
- (4) Dalam syair tari tradisional Aceh terdapat gaya bahasa yang dominan dipergunakan yaitu gaya bahasa perulangan dan gaya bahasa hiperbola.
- (5) Selain gaya bahasa, syair tari tradisional Aceh juga mengutamakan keindahan syair dengan menggunakan refetisi dan intonasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan bahwa syair tari tradisional Aceh.

- (1) Syair tari tradisional Aceh hendaknya mempunyai alur dan amanat.
- (2) Gaya bahasa dalam syair tari tradisional Aceh terus dipertahankan sehingga syair tersebut mempunyai nilai-nilai estetis.
- (3) Penyampaian syair tari tradisional Aceh tetap diperkuat dengan gaya bahasa-gaya Bahasa yang bervariasi, sehingga tidak kelihatan monoton.
- (4) Syair tari tradisional Aceh hendaknya disesuaikan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat Aceh.
- (5) Syair tari tradisional Aceh juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kesesuaian dengan masyarakat Aceh.

Daftar Pustaka

Ali, Bactiar. 1994. *Relevansi Pelestarian Adat dan Budaya Aceh bagi Kepentingan Pengembangan Budaya Bangsa Indonesia Sepanjang Masa*. Dalam T. A. Talsya (Ed.), *Adat dan Budaya*

Aceh Nada dan Warna (hlm.170-182). Banda Aceh: PPSM ke-2 LAKA dan LAKA Pusat.

Alamsyah, dkk. 1990. *Pedoman Umum Adat Aceh*. Banda Aceh: LAKA Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Arifin, Zainal. 2008. *Metode penelitian Pendidikan, Filosofi, Tiori, dan Aplikasi*. Surabaya : Latera C Endika.

Badruzzaman. 2003. *Eksposa Adat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.

Hasyim, M.K. 1969. *Himpoenan Syair*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebuda-yaan Aceh.

Harun. Mohd. 2006. *Struktur, Fungsi, dan Nilai Syair: Kajian Puisi Lisan Aceh*. Disertasi Program Doktor PPS, Universitas Negeri Malang.

Kesuma, Asli. 1991. *Diskripsi Tari Seudati*. Banda Aceh: Depdikbud.

Keraf; Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia.

Keraf; Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia.

Ratna, Nyoman kutha. 2006. *Tiori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajaran.

Suhelmi, et.al. 2004. *Apresiasi Seni Budaya Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Sofyati, Lailisma, dkk. 2004. *Tari-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Suatu Dokumentasi*. Banda Aceh: Sanggar Tari Cut Nyak Dhien Meuligoe NAD.

Tarigan, H Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.

Usman. Zubir.1957.*Kesusastraan Lama Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Ibrahim, Ihsan. 1992. *Pelestarian ranup lampuan sebaga tari persembahan di Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Sanggar Tari Cut Nyak Dhien Meuligoe NAD.
Yusmidar. 1999. *Mengenal Tari Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Depdikbud.